

Kecamatan dan Kabupaten, kemudian kesadaran sebagai pegawai pemerintahan dengan merapikan Seragam Pegawai Negeri Sipil.

Didalam ranah komitmen untuk menyelesaikan masalah Banjir dan sampah desa pun sudah terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dengan berkurangnya volume sampah yang ada pada sungai yang melintas di Desa Ketajen, walaupun masalah banjir dan sampah yang menumpuk disungai Desa Ketajen merupakan tanggung jawab Dinas PU. Pengairan Sidoarjo namun hal ini tidak luput dari peran para KASI Desa Ketajen yang sigap dan tegas melaporkan kejadian ini kepada pihak yang bertanggungjawab.

Para Perangkat Desa Ketajen juga selalu mengoptimalkan manajemen kelurahan, hal ini dibuktikan adanya Rapat Kerja (RAKER), mengontrol dan mengevaluasi Program kerja yang sudah dibuat,¹¹⁵

Dari adanya sisi baik kinerja perangkat desa yang sudah paparkan diatas, ternyata juga banyak kinerja perangkat yang kurang baik dan belum sesuai dengan tugasnya, misalnya, absensi kedatangan perangkat tidak sesuai dengan prosedur yang ada, walaupun di kelurahan telah ada alat absensi yang berbasis “*Finger*”, kemudian pembangunan fasilitas kelurahan, pusat pelayanan publik, dan pusat pelatihan untuk pengembangan sumber daya Manusia (SDM) masyarakat desa Ketajen khususnya adalah pemberdayaan Pemuda sebagai kader generasi penerus masyarakat Ketajen.¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa di balai desa pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 9.00 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa di balai desa pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 9.00 WIB

Sehingga pengembangan Sumber Daya Alam (SDA) Desa Ketajen yang mempunyai banyak aset berupa tanah kosong kurang dioptimalkan, selain itu ketika ada Rapat Kerja (RAKER) pemerintahan target program kerja kurang diperhatikan, hal ini dibuktikan dari banyaknya program kerja yang terbengkalai dan tidak ditindaklanjuti seperti pembuatan RAPB Des yang molor.¹¹⁷

Kemudian banyak kegiatan terlaksana yang diluar perencanaan alias tanpa proposal, maka dengan kegiatan yang kurang terencana dan tidak adanya proposal maka akan memperumit keluar masuknya dana yang dikucurkan terhadap kegiatan – kegiatan tersebut, karena terkadang estimasi dana yang diajukan melebihi batas, maka akan menimbulkan potensi ketidakjujuran terhadap financial, waktu, dan perbuatan

Dari banyaknya lubang kinerja Perangkat Desa Ketajen yang perlu ditutup, para pelaku organisasi desa, terutama dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan kepala Desa (KADES) ketajen memiliki inisiatif untuk memperbaiki kinerja para perangkatnya yang dianggap kurang berkontribusi terhadap kelurahan Ketajen dengan menggunakan Bimbingan Konseling Sosial berbasis Konsep BLP yang diampu oleh ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Ketajen yaitu bapak Dr. Margono, M. Pd. Yang dalam hal ini berperan sebagai Konselor.

¹¹⁷ *Wawancara dengan Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa di balai desa pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 9.00 WIB*

C. Proses Bimbingan Konseling Sosial berbasis konsep Building Learning Power untuk meningkatkan Etos Kerja Perangkat Desa Ketajen.

Dari masalah – masalah yang sudah dipaparkan diatas, pada praktiknya di lapangan, layanan Bimbingan konseling Sosial berbasis Konsep BLP yang dikemas dalam bentuk pelatihan, dan disampaikan dengan Teknik Konseling Kelompok, maka ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Ketajen berperan sebagai Koselor.

Sebelum memulai pelatihan dengan menggunakan Teknik Konseling Kelompok, konselor memantapkan visi yang sudah dibentuk, yakni Pemberdayaan STL, STL beranggotakan 3 – 4 orang terpilih, yang akan mengikuti proses konseling kelompok, setelah konselor memantapkan visinya, maka ada enam tahapan dalam proses Konseling Kelompok yang berisi Strategi BLP, yakni; 1) Tahap Pra Konseling, 2) Tahap Permulaan, 3) Tahap Transisi, 4) Tahap Kerja – Kohesi dan Produktivitas, 5) Tahap Akhir, 6) Tahap Evaluasi.

Dalam proses pelaksanaan layanan Bimbingan konseling Sosial berbasis Konsep BLP dengan menggunakan teknik Konseling Kelompok dalam meningkatkan Etos Kerja perangkat desa atau STL desa Ketajen, konselor membutuhkan kurang lebih 12 pertemuan atau forum dengan berbagai macam durasi pada setiap tahapnya

1. Tahap Pra Konseling

Tahap ini dilaksanakan dalam 1 pertemuan dengan durasi yang cukup panjang yakni 4 -5 jam, tahap ini dimulai ketika seluruh perangkat

2. Tahap Permulaan

Ditahap ini memerlukan 1 pertemuan dengan durasi 120 menit, dimulai pada pukul 20.00 – 22.00 WIB, pada hari Jumat yang bertempat di rumah konselor yang di desain menyerupai ruang rapat, ada banyak kursi dan meja yang mampu menampung sekitar 15 orang, 1 LCD proyektor dan board Screen, serta adanya mini library juga jaringan internet (Wifi), konselor menyebutnya reang tersebut sebagai Rumah Belajar,

Dalam prosesnya, ditahap ini konselor mulai memberikan sedikit orientasi tentang konsep BLP yang akan dibahas terutama visi konselor tentang pemberdayaan STL yang nantinya akan diproses, namun konselor tidak menyebutkan persyaratan jumlah STL itu sendiri, ketika itu peserta yang datang di rumah belajar berjumlah 15 orang, diantaranya adalah kepala Desa, perangkat Desa, bapak RW, tokoh agama, dan pemuda,

Dalam tahap ini, konselor mulai memberikan umpan tentang refleksi pembahasan tentang lembar kegiatan pokok yang diberikan ketika Raker minggu lalu, konselor mengorkestra kelas dengan memberikan kesempatan berpendapat kepada masing – masing peserta yang hadir, dan menyampaikan hasil isiannya pada lembar itu, setelah itu memberikan kesempatan pada forum untuk menanggapi skor yang didapat peserta tersebut ketika berada di Raker minggu lalu, diakhir diskusi, konselor hanya menghimbau tentang keberadaan forum ini adalah orang yang satu tujuan untuk membenahi kekurangan kekurangan yang ada, serta menyampaikan tentang iklim komunikasi diskusi yang terjadi sudah baik,

namun karena terbatasnya waktu maka forum tersebut ditutup pada pukul 22.00 WIB, apabila ada yang perlu ditanyakan, konselor mrnghimbau untuk ditanyakan diluar forum ini. Serta menampaikan bahwa pertemuan selanjutnya berada di tempat dan waktu yang sama.

3. Tahap Transisi

Pada tahap Transisi ini konselor membutuhkan 1 pertemuan dengan tempat dan waktu mulai yang sama namun didalam tahap ini konselor membutuhkan durasi waktu 180 menit dan peserta yang semula ada 15 menyusut menjadi 9 orang, yakni terdiri dari kepala Desa, 5 orang Perangkat desa, tokoh Agama, dan 2 RW.

Tahap transisi ini konselor mulai dengan memberikan penjelasan tentang komponen – komponen yang ada dalam lembar kegiatan pokok yang diberikan ketika Raker, konselor menyampaikan bahwa, sebenarnya komponen tersebut merupakan strategi pelatihan BLP, dengan kegiatan yang berkualitas yang menjadi sub babnya, beliau memaparkan bahwa ada 3 strategi pelatihan BLP yaitu 1) Membangun Kualitas diri, 2) Membangun Strategi Pelatihan, dan ang terakhir 3) mengembangkan Menejemen Perubahan. Akan tetapi Konselor membatasi, untuk pertemuan kali ini hanya membahas 1 komponen utama, yaitu membangun kualitas diri.

Adapun komponen membangun kualitas diri ini dirangkum dalam tabel 3.2 yaitu berisikan lembar kegiatan lembar kegiatan, cara pengisiannya adalah jika ada sub komponen yang sudah dilakukan maka

dengan berpatokan pada skor – skor yang diisi oleh peserta, bahwa sebenarnya manusia itu dilahirkan dengan segala potensi yang dimiliki, serta manusia sehingga potensi untuk menjadi manusia yang berkualitas serta sejahtera sangat terbuka lebar, karena manusia memiliki Tuhan yang telah menghidupi kita selama ini. Dengan refleksi tersebut, konselor memberikan kesempatan untuk diskusi tentang hasil skor dan refleksi yang telah digambarkan konselor melalui imajinasi refleksi tersebut. Kemudian konselor mengingatkan kembali bahwa forum ini adalah bebas untuk berekspresi dikala memiliki sebuah problema tentang kualitas diri, sehingga peserta merasa nyaman dalam forum ini dan beberapa peserta mulai terbuka tentang problema yang dialami, dan konselor menyerahkan problema itu dalam forum, dan seterusnya, diakhir pertemuan konselor menyampaikan tentang bagaimana membangun kualitas diri yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya.

4. Tahap Kerja – Kohesi dan Produktivitas

Pada tahap Kerja – Kohesi dan Produktivitas ini konselor membutuhkan 3 pertemuan dalam 3 minggu dan dengan tempat dan waktu mulai yang sama namun didalam tahap ini konselor memburuhkan durasi waktu 120 menit dan peserta yang semula ada 9 menyusut menjadi 5 orang, yakni terdiri dari 4 orang dari Perangkat desa, dan 1 orang RW.

Pertemuan pertama yakni konselor menjelaskan tentang komponen membangun kualitas diri yaitu; 1) Memohon, 2) Meyakini, dan 3) Mensyukuri, setelah itu konselor memberikan kesempatan untuk

konselor menjelaskan tentang hubungan membangun kualitas diri dengan tahap ini, bahwa setelah kualitas diri sudah terbentuk, maka waktunya STL untuk memberikan dampak yang positif kepada orang sekitar dengan cara membangun strategi pelatihan. Setelah memberikan sedikit pemaparan tentang tahap ini, konselor mulai mengeksplor target dan mimpi dengan mengawali pertanyaan penting tentang lingkungan desa yang akan datang.

Dari uraian pertanyaan penting tersebut, konselor mengorkestra kembali forum untuk diskusi dan menjawab pertanyaan tersebut dengan adanya dasar dari buku hingga pengalaman penjelajahan di internet, setelah pendapat STL sudah terkumpul, maka konselor memberikan kongklusi tentang pertanyaan yang diajukannya tadi.

Sebagai contoh, konselor mengawali pertanyaan itu dengan bertanya kepada para STL, "bagaimana jika saya membangun warung yang nyaman?" untuk mengorkestra forum beliau memberikan kesempatan STL untuk eksplorasi pertanyaan tersebut terkait modal, letak warung, desain warung, sajian warung, sistem warung, hingga model administrasi warung, setelah semua sudah diketahui, maka konselor memberikan kongklusi terkait pertanyaan yang diajukan ke STL, bahwa untuk membangun sebuah warung itu membutuhkan modal berapa, letaknya dimana, dengan desain yang seperti apa, apa saja sajian warung tersebut yang menjadi favorit pembeli, sistem warungnya seperti apa (Kepegawaian, kebijaksanaan, dan promosi) dan seterusnya. Dari contoh tersebut, konselor memberikan

Baru – baru ini inisiatif para perangkat desa dan KADES untuk penanganan sampah di desa ketajen sangatlah diperhatikan, hal ini terbukti adanya pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sebelumnya untuk Tempat Pembuangan Akhir di tandon pada TPA kecamatan gedangan, akan tetapi dalam pelaksanaan teknis, pembangunan tersebut masih proses kepengurusan di Kecamatan dan Kabupaten.¹²²

Selain masalah sampah, tanggung jawab para Perangkat Desa tentang kaderisasi pemuda mulai diperhatikan, yang sebelumnya organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, IPNU, IPPNU, Remaja Masjid hanya tinggal nama didesa ketajen maka pada periode kali ini mulai didekati secara kondisional agar kaderisasi bisa berjalan,¹²³ setelah adanya pendekatan dengan para pemuda, inisiatif kaderisasi selanjutnya adalah mengadakan pelatihan pelatihan kepemudaan tentang Leadership, Menejemen dan pengembangan skill, hal ini berhasil dan sesuai target STL (Perangkat Desa), dibuktikan dengan pembuatan program kerja Karang Taruna selama 4 tahun dan diajukan ke kelurahan beserta proposal di setiap masing - masing kegiatan yang telah tercantum dalam program kerja.¹²⁴

¹²² Wawancara dengan Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa di balai desa pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 9.00 WIB

¹²³ Wawancara dengan beberapa warga di diwarung kopi dekat balai desa pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 14.00 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Kepala Desa dan Sekretaris Desa di balai desa pada tanggal 1 Agustus 2016 pukul 9.00 WIB

